

HUBUNGAN ANTARA PARITAS, PENDIDIKAN DAN PEKERJAAN DENGAN PEMAKAIAN ALAT KONTRASEPSI SUNTIK 3 BULAN DI BPM SAGITAPALEMBANG TAHUN 2018

Vivi Oktari

Program Studi D-III Kebidanan STIKES Pembina Palembang Jl. Jenderal Bambang Utoyo No. 179

Email: vivioktari26@gmail.com

Abstrak : KB suntik 3 bulan adalah kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh wanita usia subur (WUS) Tingginya jumlah pengguna KB suntik 3 bulan ini di pengaruhi oleh faktor paritas, pendidikan, pekerjaan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan paritas, pendidikan dan pekerjaan dengan pemakaian Alat Kontrasepsi Suntuk 3 Bulan. Desain penelitian *survey analitik* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang di ambil adalah semua ibu yang datang untuk menggunakan kontrasepsi suntik 3 Bulan di BPM SagitaPalembang yang berjumlah 293 orang. Berdasarkan hasil analisa *univariat* didapatkan bahwa dari 293 responden, yang memakai alat kontrasepsi suntik 3 bulan sebanyak 81 orang (27,6%). Berdasarkan hasil Analisa *Bivariat* Palembang ibu yang memiliki paritas resiko tinggi yang menggunakan alat kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu berjumlah 174 orang (59,4%) lebih banyak dari pada ibu yang paritas resiko rendah yang memakai alat kontrasepsi suntik 3 bulan berjumlah 119 orang alat kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu berjumlah 174 orang (50,2%) lebih banyak dibandingkan ibu yang paritas resiko rendah yang memakai alat kontrasepsi suntik 3 bulan berjumlah 119 orang (40,6%) Dari Analisis *Bivariat* di dapatkan hubungan yang bermakna antara Paritas dengan Pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan ($p\ value = 0,03$), dan di dapatkan hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan Pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan ($p\ value = 0,03$), dan di dapatkan hubungan yang tidak bermakna antara pekerjaan dengan Pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan ($p\ value = 0,04$). Saran kepada tenaga kesehatan khususnya bidan yang bekerja di BPM Sagita Palembang Tahun 2018 untuk meningkatkan penyuluhan yang baik mengenai Alat Kontrasepsi Suntik sebagai Alat Kontrasepsi yang efektif dan efisien.

Kata Kunci : Paritas, Pendidikan, Pekerjaan dan Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan

Daftar Pustaka : 34 (2015-2018)

Abstract : Month injection contraception is the most widely used contraception by women of childbearing age (WUS). The high number of 3-month injecting birth control users is influenced by parity, education, and employment. The purpose of this study was to determine whether there was a correlation between parity, education and employment with the use of contraception for 3 months. The design of analytic survey research using cross sectional approach. The population was all mothers who came to use 3-month injection contraception at bpmsagita Palembang by totaling 293 people. Based on the results of the Bivariate Analysis, mothers who had high risk parity using 3 months injection contraception were 174 people (59.4%) more than mothers with low risk parity who used 3 months injection contraception, there was 119 people using injection contraception. 3 months, there was 174 people (50.2%) more than mothers with low risk parity using injection contraception for 3 months, amounting to 119 people (40.6%). From the Bivariate Analysis, we found a significant correlation between parity and contraceptive use. 3 months injection ($p\ value = 0.03$), and a significant relationship was obtained between education and the use of 3 months injection contraception ($p\ value = 0.03$), and there was no meaningful relationship between work and injection contraceptive use. 3 months ($p\ value = 0.04$). It was suggested that especially midwives who work at BPM Sagita Palembang in 2018 to improve good counseling about Injecting Contraception as an effective and efficient contraception.

Keywords : Parity, Education, Work and 3-Month Injection Contraception

Bibliography : 34 (2015-2018)

2. PENDAHULUAN

Kontrasepsi berasal dari kata ‘kontra’ yang berarti mencegah atau menghalangi dan ‘konsepsi’ yang berarti pembuahan atau pertemuan antara sel telur dengan sperma. Jadi kontrasepsi dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan antara sel telur dengan sperma. Kontrasepsi adalah suatu alat, obat atau cara yang digunakan untuk mencegah terjadinya *konsepsi* atau pertemuan antara sel telur dan sperma di dalam kandungan/ rahim (Sugeng, 2016).

Pengertian keluarga berencana menurut UU Nomor 10 tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera adalah upaya peningkatan kepedulian peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan (PUP), kesejahteraan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera (Arum, dkk, 2016).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam memilih alat kontrasepsi antara lain paritas, pendidikan dan pekerjaan. Faktor yang mempengaruhi KB suntik yaitu paritas hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan seseorang dalam memutuskan untuk mengikuti program KB adalah apabila merasa bahwa anaknya yang masih hidup sudah mencukupi jumlah yang diinginkan berarti banyaknya anak yang masih hidup mempengaruhi kesertaan seseorang dalam mengikuti program KB. Semakin besar jumlah anak hidup yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan untuk membatasi kelahiran. Dengan melihat jumlah anak yang dilahirkan hidup ditemukan pula hubungan yang bersifat positif. Sedangkan faktor yang mempengaruhi pendidikan apabila tingkat pendidikan ibu rendah dapat mempengaruhi tentang pemilihan alat kontrasepsi yang sesuai dengan pengetahuan ibu (Depkes, 2015).

Faktor pekerjaan dapat dilihat adanya hubungan antara pekerjaan dengan KB suntik 3 bulan, hal ini dilihat dari ibu yang bekerja akan memiliki kesibukan dan waktu yang sedikit untuk melakukan kontrasepsi suntik 3 bulan (Amalia, 2018).

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi terlaksananya program KB (keluarga berencana), serta jenis KB yang mereka pilih, faktor-faktor tersebut adalah usia ibu, tingkat pengetahuan ibu, jumlah anak yang sudah dimiliki (paritas), pekerjaan, ketersediaan alat kontrasepsi, fasilitas dan dukungan petugas kesehatan, media informasi, biaya pemasangan, dan dukungan suami dan keluarga. Faktor-faktor ini sangat berperan dalam peningkatan ataupun penurunan jumlah penggunaan KB (Notoatmodjo, 2015).

Terdapat tiga indikator yang berkaitan dengan KB dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2016 yang diharapkan akan memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kesehatan ibu. Indikator tersebut adalah *Contraceptive Prevalence Rate (CPR)*, *Age Specific Fertility Rate (ASFR)*, target nasional indikator tersebut pada tahun 2016 adalah *CPR* sebesar 65%, *ASFR* usia 15-19 tahun sebesar 30/ 1000 perempuan usia 15-19 tahun dan *unmet need* 5%. Namun dalam satu dekade terakhir, keberhasilan pelayanan keluarga berencana di Indonesia mengalami suatu keadaan stagnan yang ditandai dengan kurangnya perbaikan beberapa indikator KB yaitu *CPR*, *unmet need* dan *Total Fertility Rate (TFR)* (BKKBN, 2015).

Berbagai metode kontrasepsi dikenalkan dan dikembangkan dalam upaya mengendalikan meningkatnya jumlah penduduk. Metode kontrasepsi baik secara oral dengan memanfaatkan hormon dalam bentuk pil, atau injeksi, AKDR dan sterilisasi. Metode kontrasepsi dapat dibagi berdasarkan jangka waktu pemakaian yaitu : Alat Bantu Pengambilan Keputusan ber-KB

(ABPK-KB), dan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR), Alat dan Obat Kontrasepsi (ALOKON), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Daerah (BKKBD), Metode Operasi Pria (MOP), Metode Operasi Wanita (MOW), dan implant, sedangkan non MKJP terdiri dari kondom, pil, dan suntik. Berdasarkan kandungan metode kontrasepsi terdiri atas kontrasepsi hormonal dan non hormonal (Arum, 2016).

Angka pengguna kontrasepsi menurut WHO (World Health Organization) diperkirakan adalah 460 juta, atau sekitar 51% dari pasangan yang beresiko hamil. Metode spesifik yang digunakan adalah sterilisasi wanita sukarela 26%, alat Kontrasepsi dalam rahim (AKDR) 19%, kontrasepsi oral 15%, sterilisasi pria sukarela 10%, kondom 10%, coitus interupuis 8%, metode keluarga berencana alami 7%, metode sawar vagina 2%, kontrasepsi suntik 1%, metode lain 2% (Pendit, 2017).

Cangkupan peserta KB Aktif di Indonesia pada tahun 2017 dengan jumlah peserta KB aktif sebanyak 35.202.908 meliputi IUD (*Intra Uterine Device*) sebanyak 3.896.081 (11,07%), MOW sebanyak 1.238.749 (3,52%), MOP sebanyak 241.642 (0,69%), implant sebanyak 16.734.917 (7,54%), kondom sebanyak 1.110.341 (3, 15%), suntikan sebanyak 16.734.917 (47, 54) dan pil KB sebanyak 8.300.362 (29, 58) (Depkes RI, 2018).

Di Sumatera Selatan jumlah PUS yang KB aktif tercatat sebanyak 487.363 orang yang terdiri dari IUD (*Intra Uterine Device*) sebanyak 10.441 orang (2,14%) orang, MOW (metode operasi wanita) sebanyak 2.019 orang (0,43%), MOP (metode operasi pria) sebanyak 896 orang (0,18%), kondom sebanyak 47.853 orang (9,82%), implantsebanyak 46.103 orang (9,46%), suntik sebanyak 274.191 orang (56,26%) dan pil sebanyak 105.788 orang (21,71%) (Sumsel, 2015).

Di Palembang terdapat berbagai pengguna alat kontrasepsi diberbagai rumah sakit, puskesmas dan klinik mencapai sebanyak 1.440.888 orang dengan cakupan 720.444 pengguna untuk pil (50%), 428.145 orang (29,71%) untuk suntikan, 269.816 orang (18,73) kondom dan 16.486 orang (1,14%) implant serta 5.997 orang (0,42) IUD (Palembang, 2017).

Sebagai seorang bidan peran dalam pelayanan KB suntik dituntut mampu memberikan informasi tentang KB suntik, agar klien lebih tahu tentang KB suntik dan mengerti kontrasepsi yang akan dipakai dan mengevaluasinya (Prawirohardjo, 2015).

Keluarga Berencana (KB) adalah suatu usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan memakai kontrasepsi. Visi pembangunan kependudukan dan Gerakan KB Nasional adalah pembangunan berwawasan penduduk dan keluarga untuk mewujudkan keadaan penduduk tumbuh seimbang (PTS) pada tahun 2020 dalam rangka melembagakan dan membudayakan norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera/ NKKBS. (Amalia, 2018)

Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah kehamilan dengan menggunakan alat atau obat-obatan, baik yang bersifat sementara maupun permanen. Penggunaan alat kontrasepsi yang tidak sesuai, efek samping, komplikasi dan kegagalan dalam penggunaan obat dan alat kontrasepsi masih merupakan masalah bagi petugas kesehatan (Wiknjosastro, 2015)

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Paritas, Pendidikan Dan Pekerjaan Dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan di BPM SagitaPalembang Tahun 2018”.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang sistematis untuk menjawab masalah yang sedang diteliti, dengan menggunakan metode ilmiah yang teratur dan tuntas. Penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan *cross sectional* dimana variabel independen (paritas, pendidikan dan pekerjaan) dan variabel dependen (pemakaian alat kontrasepsi suntik) dikumpulkan dalam waktu bersamaan. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan paritas, pendidikan dan pekerjaan dengan pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan di BPM Yusiada Edward Palembang tahun 2018 (Hidayat, 2016)

Populasi dalam penelitian ini seluruh ibu yang memakai alat kontrasepsi suntikan yang datang ke BPM Yusida Edward Palembang pada waktu dilakukan penelitian.

Sampel adalah ibu yang menggunakan pemakaian alat kontrasepsi suntikan yang datang di BPM Sagita Palembang tahun 2018

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan di BPM Sagita Palembang Tahun 2018

No	Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	Ya	212	72,4
2	Tidak	81	27,6
	Total	293	100,0

Sumber : Hasil penelitian 2018

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa dari 293 responden yang memakai alat kontrasepsi suntik 3 bulan sebanyak 212 orang (72,4%) lebih banyak dengan yang tidak memakai alat kontrasepsi suntik 3 bulan sebanyak 81 orang (27,6%).

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas Ibu di BPM SagitaPalembangTahun 2018

No	Paritas Ibu	Jumlah (N)	Presentase (%)
1	Resiko Tinggi	174	59,4
2	Resiko Rendah	119	40,6
	Total	293	100

Sumber :hasil penelitian2018

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa dari 293 responden, yang memiliki paritas resiko tinggi sebanyak 174 orang (59,4%) lebih banyak jika dibandingkan dengan responden yang memiliki paritas resiko rendah yaitu sebanyak 119 orang (40,6%).

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di BPM SagitaPalembang Tahun 2018

No	Pendidikan Ibu	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	Rendah	147	50,2
2	Tinggi	146	49,8
	Total	293	100

Sumber :Hasil penelitian2018

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa dari 293 responden, yang memiliki pendidikan rendah sebanyak 147 orang (50,2%) lebih banyak jika dibandingkan dengan responden yang memiliki pendidikan tinggi yaitu sebanyak 146 orang (49,8%).

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu di BPM SagitaPalembang Tahun 2018

No	Pekerjaan Ibu	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	Tidak Bekerja	239	81,6
2	Bekerja	54	18,4
	Total	293	100

Sumber : Hasil penelitian2018

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa dari 293 responden, yang tidak bekerja sebanyak 239 orang (81,6%). Lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang bekerja sebanyak 54 orang (18,4%).

Analisis Bivariat

Tabel 5
Hubungan Paritas Ibu Dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan di BPM SagitaPalembang Tahun 2018

No	Paritas	Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan				Total		ρ Value
		Ya		Tidak		n	%	
		n	%	N	%			
1	Resiko Tinggi	137	78,7	37	21,3	174	100	0,005 (Bermakna)
2	Resiko Rendah	75	63,0	44	37,0	119	100	
Jumlah		212		81		293		

Sumber : Hasil penelitian 2018

Berdasarkan dari tabel diketahui ibu yang memiliki paritas resiko tinggi yang tidak menggunakan alat kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu berjumlah 37 orang (21,3%) lebih sedikit dari pada ibu yang paritas resiko tinggi yang memakai alat kontrasepsi suntik 3 bulan berjumlah 137 orang (78,7%), sedangkan ibu yang memiliki paritas resiko rendah dan tidak menggunakan alat kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu berjumlah 44 orang (63%) lebih sedikit dibandingkan ibu yang paritas resiko rendah yang memakai alat kontrasepsi suntik 3 bulan berjumlah 75 orang (63%)

Dari hasil uji *Chi Square* didapatkan didapatkan nilai $p\ value = 0,005 \leq \alpha = 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak yaitu ada hubungan antara paritas dengan pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan di BPMSagitaPalembang tahun 2018.

Tabel 6 Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan di BPM Sagita Palembang

Tahun 2018

No	Pendidikan	Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan				Total		ρ Value
		Ya		Tidak		n	%	
		N	%	N	%			
1	Tinggi	11	78,6	32	21,4	43	100	0,005 (Bermakna)
2	Rendah	5	2,2	49	33,6	54	100	
Jumlah		16		81		97		

Sumber : Hasil penelitian 2018

Berdasarkan dari tabel diketahui ibu yang memiliki pendidikan tinggi yang tidak menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu berjumlah 32 orang (21,8%) lebih sedikit dari pada Ibu yang pendidikan tinggi yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan berjumlah 115 orang (78,2%) sedangkan ibu yang memiliki pendidikan rendah dan tidak menggunakan alat kontrasepsi suntik 3 bulan berjumlah 49 orang (33,6%) lebih sedikit dari pada ibu yang pendidikan rendah yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan berjumlah 97 orang (66,4%)

Dari hasil uji *Chi square* di dapatkan nilai $p\ value = 0,033 \leq \alpha = 0,05$ yang berarti H_a di terima dan H_o di tolak yaitu ada hubungan yang antara pendidikan dengan pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan di BPM SagitaPalembang tahun 2018.

Tabel 7 Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan di BPMSagita Palembang Tahun 2018

No	Pekerjaan	Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan				Total		ρ Value
		Ya		Tidak		n	%	
		N	%	N	%			

1	Tidak Bekerja	18	76,	57	23,	23	10	0,00
2	Bekerja	30	55,	24	44,	54	10	0,00
	Jumlah	21		81		29		
		2				3		

Sumber : Hasil penelitian 2018

Berdasarkan dari tabel diketahui ibu yang tidak bekerja dan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu berjumlah 57 orang (23,8%) lebih sedikit dari pada ibu yang tidak bekerja dan menggunakan alat kontrasepsi suntik 3 bulan berjumlah 182 orang (76,3%). Sedangkan ibu yang bekerja dengan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu berjumlah 24 orang (44,4%) lebih sedikit dari pada ibu yang bekerja dan menggunakan alat kontrasepsi suntik 3 bulan sebanyak 30 orang (55,6%).

Dari hasil uji *Chi Square* di dapatkan nilai $p\ value = 0,04 > \alpha = 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan di BPMSagitaPalembang tahun 2018.

5. PEMBAHASAN

Kontrasepsi suntik 3 Bulan adalah kontrasepsi berupa cairan yang berisi hormone progesterone dan disuntikan kedalam tubuh wanita secara periodik yaitu 3 bulan sekali. (Saifuddin, 2015)

Tidak memakai alat kontrasepsi suntik 3 bulan sebanyak 212 orang (72,4%). Berdasarkan hasil analisis univariat didapatkan bahwa dari 293 responden, yang memakai alat kontrasepsi suntik 3 bulan sebanyak 81 orang (27,6%). dan yang

Menurut teori Hartono (2014) faktor yang mempengaruhi akseptor dalam menggunakan alat kontrasepsi KB suntik yaitu umur, paritas, pendidikan, pendapatan, pengetahuan, biaya dan sikap pertimbangan medis dan latar belakang sosial budaya, selain sangat efektif bila di gunakan secara benar, manfaat dan cara pemakaian alat kontrasepsi.

Menurut hasil penelitian (Tri Budi, 2015) Tentang Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan di Kecamatan Ngluar di dapatkan dari

jumlah akseptor KB Suntik 393 akseptor yang menggunakan Kontrasepsi Suntik 279 akseptor (71,25%), lebih banyak di bandingkan dengan akseptor yang tidak menggunakan Kontrasepsi Suntik sebanyak 91 akseptor (50,92%).

Dari hasil penelitian tersebut peneliti berasumsi bahwa ibu yang menggunakan Alat Kontrasepsi suntik 3 bulan lebih banyak di bandingkan dengan yang tidak menggunakan Alat Kontrasepsi suntik 3 bulan, hal ini disebabkan karena ibu yang menggunakan Kontrasepsi Suntik 3 bulan merasa tidak perlu repot seperti pil, yang tiap hari harus minum pil yang terkadang sering kelupaan, bahkan ibu yang lebih banyak menggunakan Kontrasepsi suntik ini di lebih merasa nyaman dan tidak merasa kesulitan dalam hal biaya karna kontrasepsi suntik 3 Bulan harga murah dan terjangkau.

Paritas adalah jumlah kehamilan yang dilahirkan atau jumlah anak yang dimiliki baik dari hasil perkawinan sekarang atau sebelumnya (Walyani,2015)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di BPM SagitaPalembang tahun 2018 diketahui bahwa dari 293 responden, yang memiliki paritas resiko rendah sebanyak 119 orang (40,6%) lebih sedikit jika dibandingkan dengan responden yang memiliki paritas resiko tinggi yaitu sebanyak 174 orang (59,4%).

Menurut Teori (Ramandini, 2014) mengatakan bahwa seseorang dalam memutuskan untuk mengikuti peogram KB adalah apabila merasa bahwa banyaknya anak yang masih hidup sudah mencukupi jumlah yang di inginkan, berarti banyaknya anak yang masih hidup mempengaruhi kesertaan seseorang dalam mengikuti program KB, semakin besar jumlah anak yang hidup yang di miliki seseorang, semakin besar kemungkinan untuk membatasi kelahiran, jumlah anak yang hidup memberikan pengaruh yang sangat bermakna dalam menentukan pilihan kontrasepsi

Menurut hasil penelitian Nur Rahmadani (2015) di Puskesmas Plus Bara-Baraya Makassar, didapatkan dari jumlah akseptor KB suntik 186 akseptor yang menggunakan Alat Kontrasepsi Suntik menurut paritas resiko rendah sebanyak

153 akseptor (82,25%), sedangkan yang Paritas yang Resiko Tinggi sebanyak 33 akseptor (17,74).

Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki paritas rendah yang menggunakan Alat Kontrasepsi suntik 3 bulan sebanyak 33 orang (66,0) salah satu hal yang menyebabkan hal tersebut adalah pengalaman sebagai seorang ibu dari rumah tangga belajar dari pengalaman sebelumnya dalam arti ibu lebih pandai jika belajar dari apa yang di alami sendiri sesuai dengan program pemerintah menyukseskan KB dengan semboyan “dua anak cukup). Resiko pada paritas Tinggi dapat di tinjau dengan asuhan obstetrik yang lebih baik dan dapat di tangani atau dikurangi dengan mengikuti program KB .

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang di turunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian (Handayani,2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di BPM SagitaPalembang tahun 2018diketahui bahwa dari 293 responden, yang memiliki pendidikan rendah sebanyak 147 orang (50,2%) lebih sedikit jika dibandingkan dengan responden yang memiliki pendidikan tinggi yaitu sebanyak 146 orang (49,8%).

Menurut Teori (Linda, 2015) tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menuntukan pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap pentingnya sesuatu hal, termasuk pentingnya keikut sertaan dalam KB. Hal ini di sebabkan seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih luas pandangannya dan lebih mudah menerima ide dan tata cara kehidupan baru, sehingga dapat di simpulan bahwa seharusnya orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memilih jenis Kontrasepsi yang tepat.

Dari penelitian (Ayu Fitri, 2014) di Desa pemanggilan kabupaten lampung yang menggunakan alat Kontrasepsi suntik terbanyak adalah Pendidikan tinggi sebanyak 94 orang

(50,50%), sedangkan paling sedikit pendidikan rendah sebanyak 92 orang (49,50).

Dari hasil penelitian tersebut peneliti berasumsi bahwa ibu yang berpendidikan tinggi lebih banyak memakai Kontraepsi Suntik 3 Bulan di bandingkan ibu dengan Pendidikan Rendah, hal ini sebabkan karena ibu yang berpendidikan tinggi cenderung untuk menggunakan Kontrasepsi Suntik karena semakin tinggi pendidikan seseorang makin tinggi pula pengetahuanya seseorang untuk melakukan Kontrasepsi Suntik dan semakin kuat kesadaran kesehatan dalam menjaga kesehatan.

Pekerjaan adalah suatu tugas atau kerja yang menghasilkan sebuah karya bernilai imbalan dalam bentuk uang bagi seseorang.(Stedmen,2015)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di BPM SagitaPalembang Tahun 2018 diketahui bahwa dari 293 responden, yang tidak bekerja sebanyak 239 orang (81,6%). Lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang bekerja sebanyak 54 orang (18,4%).

Menurut Teori (Linda, 2015) tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menuntukan pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap pentingnya sesuatu hal, termasuk pentingnya keikut sertaan dalam KB. Hal ini di sebabkan seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih luas pandangannya dan lebih mudah menerima ide dan tata cara kehidupan baru, sehingga dapat di simpulan bahwa seharusnya orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memilih jenis Kontrasepsi yang tepat.

Menurut hasil penelitian (Sandro Adi palti,2015) di kelurahan suka raja kecamatan siantar marihat, menyimpulkan bahwa dari 73 yang menggunakan Kontrasepsi suntik yang tidak memiliki pekerjaan 57 orang (75,05%) lebih besar jumlahnya di bandingkan dengan jumlah responden yang memiliki pekerjaan yaitu sebesar 16 orang (21,1%).

Dari penelitian tersebut penelitian berasumsi bahwa terlalu banyak ibu yang tidak bekerja di bandingkan yang bekerja di karenakan

ibu lebih banyak yang memilih mengurus anak dan lebih fokus untuk di rumah sehingga lebih banyak ibu yg tidak bekerja di banding yang bekerja.

Paritas adalah jumlah anak yang di lahirkan ibu baik lahir hidup maupun lahir mati, paritas merupakan 2-3 merupan paritas aman paling aman di tinjau dari sudut kematian maternal (Wikojosastro, 2015)

(40,6%), sedangkan ibu yang memiliki paritas resiko tinggi dan menggunakan Berdasarkan hasil penelitian di BPM SagitaPalembang ibu yang memiliki paritas resiko tinggi yang menggunakan alat kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu berjumlah 174 orang (59,4%) lebih banyak dari pada ibu yang paritas resiko rendah yang memakai alat kontrasepsi suntik 3 bulan berjumlah 119 orang alat kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu berjumlah 174 orang (50,2%) lebih banyak dibandingkan ibu yang paritas resiko rendah yang memakai alat kontrasepsi suntik 3 bulan berjumlah 119 orang (40,6%)

Dari hasil uji *Chi Square* didapatkan didapatkan nilai $p\ value = 0,005 \leq \alpha = 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak yaitu ada hubungan antara paritas dengan pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan di BPM SagitaPalembang tahun 2018.

Menurut Teori (Wikojosastro, 2015) paritas seorang wanita dapat mempengaruhi cocok tidaknya pemilihan jenis kontrasepsi, dan sebagai akseptor memiliki anak ≤ 3 orang, pada paritas rendah dapat menggunakan kontrasepsi hormonal seperti (Pil, Suntik, Implan), sedangkan seorang wanita yang memiliki jumlah anak > 3 orang, pada paritas tinggi sebaiknya menggunakan kontrasepsi non hormonal seperti IUD atau Kontrasepsi mantap yaitu yang seperti (Tubektomi dan Vasetomi).

Hasil penelitian di atas sama dengan penelitian yang di lakukan Daliah (2014) dimana berdasarkan hasil penelitian dari akseptor KB Suntik Sebanyak 293 akseptor yang menggunakan alat kontrasepsi suntik terbanyak adalah paritas 1-2 sebanyak 212 akseptor (72,4) sedangkan yang paling sedikit adalah akseptor $>$

3 sebanyak 112 (33,36%). Ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan teori dimana anak adalah harapan atau cita-cita dari sebuah perkawinan, beberapa jumlah yang di inginkan, tergantung dari keluarga itu sendiri.

Berdasarkan kesimpulan bahwa Paritas Resiko Rendah lebih banyak dibandingkan dengan Paritas Resiko Tinggi hal ini disebabkan paritas resiko rendah lebih banyak menggunakan kontrasepsi jangka pendek seperti suntik lebih banyak ditemukan pada paritas primipara karena kemungkinan mereka ingin memiliki anak lagi.

Pendidikan yaitu suatu proses pengalaman, karna kehidupan merupakan pertumbuhan, maka pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin manusia tanpa di batasi oleh usia. (John Dewey, 2014)

Berdasarkan hasil penelitian di BPM SagitaPalembang ibu yang memiliki pendidikan rendah yang tidak menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu berjumlah 32 orang (21,8%) lebih sedikit dari pada Ibu yang pendidikan tinggi yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan berjumlah 115 orang (78,2%) sedangkan ibu yang memiliki pendidikan rendah dan tidak menggunakan alat kontrasepsi suntik 3 bulan berjumlah 49 orang (33,6%) lebih sedikit dari pada ibu yang pendidikan rendah yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan berjumlah 97 orang (66,4%)

Dari hasil uji *Chi square* di dapatkan nilai $p\ value = 0,033 \leq \alpha = 0,05$ yang berarti H_a di terima dan H_0 di tolak yaitu ada hubungan yang antara pendidikan dengan pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan di BPM SagitaPalembang tahun 2018. Menurut teori (Hartanto, 2014) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan pemakain Kontrasepsi Suntik, pola pikir, persepsi dan perilaku, masyarakat memang sangat signifikan namun tergantung dari tingkat pendidikan seseorang semakin rasional dalam pengambilan berbagai keputusan dalam hubungan dengan pemakaian kontrasepsi, pendidikan akseptor mempengaruhi dalam hal pemakaian jenis kontrasepsi yang secara tidak

langsung akan mempengaruhi kelangsungan pemakaian

Hasil penelitian di atas sama dengan penelitian (Putri, 2015) di puskesmas merdeka semarang pengaruh tingkat pendidikan terhadap penggunaan Kontrasepsi Suntik yang memiliki tingkat pendidikan tinggi 64 (84,2) dan yang memakai Kontrasepsi suntik dengan tingkat pendidikan Rendah sebesar 9 orang (11,8%). Hasil uji statistik dengan menggunakan SPSS versi 18 menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik pada Akseptor KB dengan signifikansi $\alpha = 0,05$

Dari penelitian diatas lebih banyak ibu yang berpendidikan tinggi yang menggunakan Alat Kontrasepsi suntik 3 Bulan lebih banyak di bandingkan ibu yang pendidikannya rendah hal ini di karenakan Responden di wilayah kerja BPM Sagitabanyak yang berpendidikan tinggi (\geq SMA) Sehingga yang memilih kontrasepsi 3 bulan sebagian besar berpendidikan tinggi dan juga alasan ibu memilih KB 3 bulan ingin kontrasepsi yang praktis dan tidak terlalu lama.

Pekerjaan yaitu sesuatu yang di kerjakan untuk mendapatkan nafkah atau pencarian masyarakat yang sibuk dengan kegiatan atau pekerjaan sehari-hari akan memiliki waktu yang lebih untuk memperoleh informasi. (Depkes RI, 2015)

Berdasarkan hasil penelitian di BPM SagitaPalembang ibu yang tidak bekerja dan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu berjumlah 57 orang (23,8%) lebih sedikit dari pada ibu yang tidak bekerja dan menggunakan alat kontrasepsi suntik 3 bulan berjumlah 182 orang (76,3%), Sedangkan ibu yang bekerja dengan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu berjumlah 24 orang (44,4%) lebih sedikit dari pada ibu yang bekerja dan menggunakan alat kontrasepsi suntik 3 bulan sebanyak 30 orang (55,6%).

Dari hasil uji *Chi Square* di dapatkan nilai $p\ value = 0,04 > \alpha = 0,05$ yang berarti H_a ditolak dan H_0 diterima yaitu tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pemakaian alat kontrasepsi

suntik 3 bulan di BPMSagitaPalembang tahun 2018.

Menurut Teori (Padilah, 2014) ibu yang bekerja lebih cenderung melakukan Kontrasepsi dibandingkan di bandingkan ibu yang tidak bekerja hal ini di sebabkan karena ibu yang bekerja akan mendapatkan penghasilan, maka tidak perlu lagi meminta kepada suaminya untuk melakukan pemakaian Alat Kontrasepsi, salah satu faktor yang mempengaruhi tidak melakukan pemakaian Kontrasepsi Suntik di karenakan terlalu sibuk dalam pekerjaannya ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih banyak untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan pergi ke tempat pelayanan kesehatan untuk melakukan penyuntikan ulang pada ibu yang bekerja, pekerjaan memberikan kesibukan tambahan sehingga ibu ymenggunakan kontrasepsi tidak sempat untuk melakukan menyuntikan ulang.

Hasil penelitian di atas sama dengan penelitian Ilyas (2014) di Yogyakarta di puskesmas semata, bahwa dari 73 pengguna Alat kontrasepsi Suntik terdapat 57 (75,0%) yang tidak memiliki Pekerjaan lebih besar jumlahnya di bandingkan dengan jumlah responden yang memiliki pekerjaan yaitu sebesar 16 (21,1%), yaitu nilai p lebih besar dari 0,05 dari data tersebut sehingga di dapatkan tidak ada pengaruh pekerjaan terhadap penggunaan Alat Kontrasepsi suntik 3 Bulan.

Dari penelitian di atas peneliti berasumsi bahwa ibu yang tidak bekerja lebih banyak di bandingkan dengan ibu yang bekerja hal ini karenakan tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pemakaian kontrasepsi suntik bagi akseptor bekerja dan tidak bekerja tidak mempengaruhi seseorang akseptor dalam menggunakan kontrasepsi sebab kontrasepsi tidak mengganggu aktivitas sehari-hari.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang di lakukan di BPM SagitaPalembang tahun 2018 dengan judul hubungan paritas, pendidikan dan pekerjaan dengan pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan

di BPM tahun 2018 didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Responden yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan sebanyak 212 responden (72,4%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu sebanyak 81 (27,6%).
2. Responden yang mempunyai paritas resiko tinggi sebanyak 174 orang (59,4%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang paritas resiko rendah yaitu sebanyak 119 responden (40,9%).
3. Responden yang mempunyai pendidikan tinggi sebanyak 147 responden (50,2%) lebih banyak dari pada responden yang berpendidikan rendah yaitu sebanyak 146 responden (49,8%).
4. Responden ibu yang tidak bekerja sebanyak 239 responden (81,6%) lebih banyak dari pada responden yang bekerja yaitu sebanyak 54 responden (18,4%).
5. ada hubungan antara paritas dengan pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan di BPM SagitaPalembang tahun 2018 (p value = 0,005)
6. ada hubungan antara pendidikan dengan pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan di BPM SagitaPalembang Tahun 2018 (p value = 0,033)
7. ada hubungan antara pekerjaan dengan pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik di BPM SagitaPalembang Tahun 2018 (p value = 0,004).

Saran

Bagi Peneliti

Diharapkan bagi peneliti yang akan datang untuk dapat mengembangkan sebuah penelitian yang bervariasi dengan desain penelitian yang berbeda,

Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di STIKES Pembina

Palembang khususnya program Studi DIII, dapat memberikan informasi serta dapat menambah referensi kepustakaan tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan di BPM Sagita Palembang Tahun 2018.

Bagi BPM SagitaPalembang

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan evaluasi bagi tenaga kesehatan di BPM Sagita Palembang dan memberikan informasi yang lengkap tentang pengetahuan yang baik terhadap alat kontrasepsi Suntik 3 Bulan yang baik dan bersedia menggunakan kontrasepsi Suntik sebagai alat kontrasepsi yang efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirul Amalia. 2018. *Hubungan Karakteristik Ibu (Usia, Pendidikan dan Paritas) Dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik di Puskesmas Sukodono Sidoarjo*. Jurnal Vol. 1, No, 1, September 2018
- Arum. 2015. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta : Pustaka Rihama
- BKKBN. 2015. *Manfaat Utama Keluarga Berencana*. <http://gorontalo.bkkbn.go.id/>
- Depkes RI. 2015. *Manfaat KB*. <http://www.depkes.go.id>.
- Depkes RI. 2016. *Profil Kesehatan*. Jakarta : Kemenkes RI.
- Hidayat, A.A. 2017. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Hartono, H. 2016. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Notoatmodjo, S. 2015. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Pendit, B.U. 2017. *Ragam metode Kontrasepsi*. Jakarta : EGC. Halaman 47-49
- Prawirohardjo, S . 2015. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Sugeng. 2016. *Buku panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi Edisi 2*, Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Prawirohardjo.

Sumsel.2015. [https:// Depkes.RI.Keluarga Berencana. ifablogspot.com/2017.html](https://Depkes.RI.KeluargaBerencana.ifablogspot.com/2017.html).

Wiknjosastro.H, 2015.*Ilmu Kandungan*.Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirahardjo.